

**MAJELIS GUNUNG JATI DAN REVITALISASI ETIKA
SOSIAL-BUDAYA REMAJA DUSUN PLOSO, GIRITIRTO,
PURWOSARI, GUNUNGGKIDUL, D.I. YOGYAKARTA.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

RITA DWI PURNAMA SARI

19105040039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAN NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1444/Un.02/DU/PP.00 9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MAJELIS GUNUNG JATI DAN REVITALISASI ETIKA SOSIAL-BUDAYA
REMAJA DUSUN PLOSO, GRITIRTO, PURWOSARI, GUNUNGKIDUL, D.I.
YOGYAKARTA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RTA DWI PURNAMA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040039
Telah ditujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
M. Yaser Arifin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 16c972c9f957



Pengaji II
Ratna Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 54e70688142



Pengaji III
Dr. Mawar, S. Ag., M. Si.
SIGNED

Valid ID: 64810313106



Yogyakarta, 18 Agustus 2023,
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6434860070

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Rita Dwi Purnama Sari
NIM : 19105040039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Telp/Hp : 0859162768552
Judul : Majelis Gunung Jati dan Revitalisasi Etika Sosial-Budaya Remaja
Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Perbedaan Pandangan ormas Islam dan Masyarakat Nelayan pada Ritual Hajat Laut Pantai Pangandaran di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Rita Dwi Purnama Sari

NIM: 19105040039

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Dwi Purnama Sari
Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman, 11 September 2001
NIM : 19105040039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : RT 01/RW 13, Dsn. Kebur Kidul, Argomulyo,
Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.
No. HP : 0859162768552

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan hijab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDJARA
YOGYAKARTA



Rita Dwi Purnama Sari
NIM: 19105040039

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Rita Dwi Purnama Sari

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Rita Dwi Purnama Sari

NIM : 19105040039

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Majelis Gunung Jati dan Revitalisasi Etika Sosial-Budaya Remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwesari, Gunungkidul, DIY

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos) dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera di munaqosahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2023.

Pembimbing



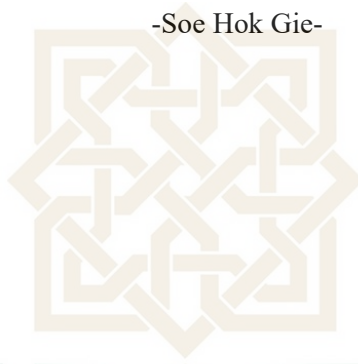
M. Yaser Atafat, M.A.

NIP. 198309302015031003

MOTTO

“Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya tanpa kita bisa mengerti, tanpa kita bisa menawar terimalah, dan hadapilah”

-Soe Hok Gie-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan untuk Program Studi Sosiologi
Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta serta keduaorang tua saya dan kakak perempuan saya
tercinta.



ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai Majelis Gunung Jati dan revitalisasi etika sosial-budaya pada remaja Dusun Ploso. Kenakalan remaja dan etika sosial-budaya yang semakin pudar di kalangan remaja, membuat Majelis Gunung Jati terlibat dalam upaya pembinaan umat khususnya remaja melalui pendekatan pemahaman kepada remaja dan kegiatan seperti kajian rutin sholat, dzikir, dan taklim. Pola-pola kajian inilah yang kemudian menjadi metode penarik perhatian remaja yang kemudian dimasukkan kedalam materi kajian majelis dengan dibarengi pemahaman nilai-nilai agamis dan etika sosial-budaya dibalut dengan media seni berupa hadroh dan pagelaran wayang.

Kajian tentang Majelis Gunung Jati dan etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif yang dalam pengumpulan datanya untuk mendapatkan data primer melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu untuk, penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder yang didapat dari buku, jurnal, artikel, dan internet. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposif sampling* dipilih untuk menentukan responden atau informan dalam penelitian. Adapun informan yang menjadi sumber data bagi penulis yakni pimpinan Majelis Gunung Jati, Kepala Dusun Ploso, pengurus sekaligus santri putra dan santri putri Majelis Gunung Jati. Teknik analisis pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa yakni teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini memaparkan beberapa hal, Pertama upaya majelis gunung jati kaitannya revitalisasi etika sosial-budaya memiliki hasil yang nyata yakni dengan berupaya melakukan pendekatan melalui media hadroh kepada remaja, ajakan melalui pendekatan secara emosional, pemberian contoh, pemberian pemahaman dan pendalaman ilmu agama dan nilai-nilai kesopanan lebih lanjut. Adanya upaya yang telah dilakukan tersebut mendorong Majelis gunung jati dalam melakukan strategi lebih luas lagi dalam revitalisasi etika sosial-budaya bagi remaja luas yakni melalui kajian keislaman dan etika sosial budaya melalui kegiatan seperti rutin dan pengajian. Selanjutnya juga berkolaborasi antar masyarakat, ormas, dan pemerintah setempat. Kemudian yang terakhir segmentasi jamaah majelis gunung jati dan transfer keilmuan.

Kata Kunci: revitalisasi etika sosial-budaya, remaja, majelis

ABSTRACT

This study explains about the Gunung Jati Council and the revitalization of socio-cultural ethics in the teenagers of Ploso Hamlet. Juvenile delinquency and socio-cultural ethics that are fading among adolescents, make the Gunung Jati Council involved in efforts to foster people, especially adolescents through an understanding approach to adolescents and activities such as routine studies of prayer, dhikr, and taklim. These study patterns then became a method of attracting the attention of adolescents which were then included in the assembly study material accompanied by an understanding of religious values and socio-cultural ethics wrapped in art media in the form of hadrohan and puppet performances.

Study of Gunung Jati Council and socio-cultural ethics of adolescents in Ploso Hamlet. This study uses qualitative methods with descriptive techniques in collecting data to obtain primary data through observation, interview, and documentation methods. In addition, literature research to obtain secondary data obtained from books, journals, articles, and the internet. The sample technique used is purposive sampling selected to determine respondents or informants in the study. The informants who became the source of data for the author were the leaders of the Gunung Jati Council, the Head of Ploso Hamlet, the administrators as well as male students and female students of the Gunung Jati Council. Analytical techniques in this study are divided into several techniques, namely data collection techniques, data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

This study explains several things. First, the efforts of the Gunung Jati Council about the revitalization of socio-cultural ethics have tangible results, namely by trying to approach the media of hadron to adolescents, invitations through emotional approaches, giving examples, providing understanding, and deepening of religious knowledge and further politeness values. The efforts that have been made encourage the Gunung Jati Council to carry out a broader strategy in revitalizing socio-cultural ethics for adolescents at large, namely through Islamic studies and socio-cultural ethics through activities such as routines and recitations. Furthermore, it also collaborates between communities, mass organizations, and local governments. Then the last is the segmentation of the pilgrims of the teak mountain assembly and the transfer of knowledge.

Keywords: revitalization of socio-cultural ethics, youth, assemblies

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Allah swt. Atas segala nikmat, rahmat, dan anugerahnya, sholawat serta salam dihaturkan kepada junjungan besar nabi Muhammad saw, yang mana sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya yang berjudul “Majelis Gunung Jati dan Revitalisasi Etika Sosial-

Budaya Remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosasi, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta”. peneliti menyadari, bahwasannya dalam proses penelitian ini telah banyak pihak yang turut membantu, selain itu juga dukungan, bimbingan yang terhitung dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat terutama:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil Makin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Penasehat Akademik, Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.SI.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A. dan Ibu Ratna Istriyani, M.A.
4. Bapak M Yaser Arafat, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluagkan waktunya untuk memberikan kritik maupun saran serta apresiasi dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir penelitian ini.
5. Bapak Dr. Masroer Ch Jb., S.Ag. M.Si, dan Ibu Ratna Istriyani, M. A. sebagai penguji pada ujian munaqasyah, penulis ucapkan terimakasih atas kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tulisan skripsi.
6. Majelis/Pondok Pesantren Gunung Jati Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi secara penuh.
7. Untuk orang tua penulis Bapak Suratman dan Ibu Eny Yuana yang telah memberikan dukungan dan perhatian bagi penulis.

8. Kepada kakak perempuan penulis Yuni Ratna Sari Dewi yang selalu memberikan motivasi.
9. Kepada teman-teman KKN 108 Ploso 2022 (Mela, Aulia, Arif, Fahmi, Zain, Al, Mas Jalal dan Alam) terutama Mela, Aul, dan Fahmi yang membantu banyak dalam proses penelitian ini.
10. Kepada teman dekat saya Mbak Aninda Aulia Rahayu dan Fatimah Puspita Dewi selalu setia memberikan dukungan.
11. Kepada Siti Lutfiyah, Nabila, dan Lembayung Radiyanti Amanda yang selama ini menjadi support saya di kampus
12. Kepada teman terdekat SMA saya Verina, Shofi, Galuh, Erika dan Risma yang senantiasa memberikan dukungan.
13. Dan kepada teman-teman Mapalaska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama BC 33 Mapalaska, serta banyak pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dengan segala harap semoga Allah swt. Memberikan balasan baik atas kebaikan seluruh pihak yang terlibat diatas.

Yogyakarta, 18 Juli 2023

Peneliti

Rita Dwi Purnama Sari

NIM. 19105040039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN MAJELIS GUNUNG JATI DUSUN PLOSO, GIRITIRTO	31
A. Letak Geografis Majelis Gunung Jati	31
1. Letak Geografis Desa Giritirto, Purwosari, Gunungkidul ...	31
2. Jumlah Penduduk Desa Giritirto, Purwosari, Gunungkidul.	32

3.	Letak Geografis Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari	33
4.	Pendidikan Masyarakat Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari .	34
5.	Kondisi Sosial-Budaya.....	35
6.	Jumlah Penduduk Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari	35
B.	Awal Mula Berdirinya Majelis Gunung Jati	36
C.	Perkembangan Majelis Gunung Jati	46
1.	Berdirinya Pondok Pesantren Gunung Jati.....	46
2.	Persebaran Jamaah Majelis Gunung Jati	52
D.	Kegiatan-Kegiatan Majelis Gunung Jati.....	56
1.	Bidang Kerohanian	56
2.	Bidang Sosial.....	58
3.	Bidang Seni.....	59
E.	Tujuan, Visi Dan Misi	59
F.	Ajaran-Ajaran Kitab Di Majelis Gunung Jati	60
G.	Susunan Pengurus	61
BAB III UPAYA MAJELIS GUNUNG JATI DAN REVITALISASI		
ETIKA SOSIAL-BUDAYA REMAJA DUSUN PLOSO, GIRITIRTO,		
PURWOSARI, GUNUNGKIDUL		63
A.	Etika Sosial-Budaya	63
B.	Majelis Gunung Jati Sebagai Kontrol Sosial	68
C.	Upaya Persuasif Majelis Gunung Jati Kepada Remaja dan Revitalisasi Beretika/Beradab dan Berilmu Agama	72
1.	Menarik Perhatian.....	72
2.	Ajakan.....	73
3.	Pemberian Contoh.....	74
4.	Pemahaman.....	75
5.	Pendalaman Ilmu Agama	76
D.	Bentuk Konkrit Etika Sosial-Budaya dalam Keseharian Majelis Gunung Jati.....	77

BAB IV IMPLEMENTASI MAJELIS GUNUNG JATI DALAM ME- REVITALISASI ETIKA SOSIAL-BUDAYA REMAJA DUSUN PLOSO, GIRITIRTO, PURWOSARI, GUNUNGKIDUL.....	90
A. Kajian Islam dan Etika Sosial-Budaya	90
1. Rutinan Majelis Dzikir, Sholawat, dan Taklim.....	90
2. Penerapan Budaya Lokal Jawa di Lingkungan Majelis Gunung Jati	97
3. Pagelaran Wayang dibubuhi nilai-nilai Islam melalui	
4. Majelis Gunung Jati	98
B. Kolaborasi Antar Masyarakat dan Pemerintah Setempat	102
1. Majelis Gunung Jati Menjalin Hubungan Sosial-Masyarakat.....	102
2. Organisasi Masyarakat.....	107
3. Bekerjasama dengan Polsek, Kapanewon, dan Pemerintah Desa	107
C. Segmentasi Jamaah Majelis Gunung Jati dan Transfer Keilmuan.....	108
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	1118
LAMPIRAN.....	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Desa Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, DIY	32
Gambar 1.2 Peta Maps Majelis Gunung Jati Dusun Ploso	34
Gambar 1.3 Peta maps Majelis Gunung Jati Dusun Ploso	34
Gambar 1.4 Bagan Struktur Majelis Gunung Jati	61
Gambar 1.5 Bentuk Etika Menghormati Kepada Sesama	81
Gambar 1.6 Simbol Budaya Dalam Kegiatan Rutinan Majelis	82
Gambar 1.7 Bentuk Sosial Masyarakat Majelis Gunung Jati	84
Gambar 1.8 Kajian Keislaman Dibubuhi Dengan Budaya	86
Gambar 1.9 Ziarah Makam Leluhur Menyambut Bulan Ramadhan	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Dusun Ploso	32
Tabel 2.2 Persebaran Jamaah Rutinan	52
Tabel 2.3 Daftar Santri/ Remaja Majelis Gunung Jati	53
Tabel 2.4 Jadwal Rutinan Majelis Gunung Jati.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan tentu jelas berbeda. Dilihat dari sisi kehidupan masyarakat perkotaan saat ini yang cenderung heterogen dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang homogen. Masyarakat perkotaan cenderung modernis, sedangkan masyarakat pedesaan cenderung tradisional. Hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat *Gemeinschaftlich* atau *Gesellschaftlich*.¹ Dalam spiritualitas, teosofi menjadi simbol baru masyarakat. Kota membedakan diri dari desa yang agraris dan memperoleh simbol baru. Proses masifikasi budaya itu terus terjadi sampai Indonesia memasuki zaman industri.²

Tantangan akan terus bertambah jika dilihat dari masyarakat Indonesia yang multikultural yang terbagi dalam sebuah kelompok masyarakat desa dan kota. Masalah yang banyak terjadi adalah tentang kehidupan sosial keagamaan atau pengamalan keagamaan masyarakat. Kemudian masyarakat desa identik dengan nilai-nilai tradisi budaya yang masih kental membuat masyarakat tidak sepenuhnya mengerti ajaran agama yang sebenarnya dan terpengaruh dengan adat istiadat nenek moyang zaman dahulu.³ Namun seiring berjalannya waktu, globalisasi yang massif ini membuat desa tak kalah ketinggalan dari daerah perkotaan.

¹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (1987). Jakarta. hlm. 119

² Kuntowijoyo, 2019 “Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas”, Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm 5

³ Fatimah Putri Cahyani, “Peranan Majelis Taklim Al Mustaqim Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat Skripsi” (2018): 10–27.

Seperti contoh media komunikasi informasi dan suatu budaya baru yang membuat kultur budaya dalam suatu desa menjadi samar terlihat.

Ketergantungan dunia menjadi keharusan sejarah sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memberi kemudahan masyarakat dalam berinteraksi. Namun, ia juga berdampak bagi timbulnya nilai-nilai baru yang mengguncang nilai-nilai lama yang telah mengakar.⁴

Kehadiran Islam di negeri ini tentu saja dapat dipastikan dan pada kenyataan memang demikian- bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi setempat yang telah lama berkembang jauh sebelum Islam hadir. Tradisi-tradisi lokal tersebut telah lama bersemi dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu menjadi sumber kekuatan atau kepercayaannya. Islam tidak serta merta merubah atau apalagi melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses Islamisasi semacam itu tampak sebagaimana dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan Islam khususnya di Jawa yakni dengan jalan membiarkan tradisi yang *established* di masyarakat tetap berlangsung, dan pada saat yang sama mereka memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan. Model seperti ini selanjutnya menghasilkan kekhasan keberagaman Islam di Nusantara ini.⁵

Jika ditarik ke masa silam, fenomena yang pernah ada di Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, kerena terbilang dekat dengan tempat lokalisasi di daerah Parangkusumo, realitas menunjukkan kultur para remaja yang kala itu dalam beretika mengesampingkan etika, norma-

⁴ Masroer Ch Jb,riset, *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi (Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta.* (2015)

⁵ N O R Hasan, "Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)" (2018): 1-218, <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/320>.

norma ataupun nilai-nilai agama yang ada di masyarakat. Sehingga kegiatan seperti mengkonsumsi miras, sex bebas, tindak pencurian dan kenakalan remaja menjadi suatu hal yang lumrah di masyarakat. Melihat kondisi demikian, maka perlu suatu upaya atau tindakan revitalisasi etika sosial-budaya yang diajarkan nenek moyang dulu yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan di masyarakat.⁶ Islam mengenal adanya suatu lembaga seperti majelis taklim yang menjadi salah satu sarana pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosio-kulturalnya. Dengan kata lain majelis taklim dapat menampung golongan masyarakat dari manapun asalnya, sebab secara historis eksistensinya lahir dari masyarakat yang butuh peningkatan pengetahuan keagamaan dan pencerahan qalbu.⁷

Penyelenggaraan majelis taklim yang merupakan pendidikan keagamaan jalur pendidikan non-formal harus didukung oleh seluruh komponen masyarakat Islam agar dapat terintegrasi dalam kehidupan beragama. Integrasi yang dimaksud adalah penyelenggaraan majelis taklim harus menjadi banteng dalam masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di luar sekolah.⁸ Kesadaran tentang wajib menuntut ilmu lalu dikonkritkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, apakah di masjid, mushola, perumahan, perkantoran, dan sebagainya. Kemudian karena sebagai umat Islam ada yang menginginkan

⁶ Perbincangan ringan semasa KKN dengan Ibunda Gus Afriyan (Bln Agustus 2022 di kediaman beliau)

⁷ Jurnal Pendidikan Islam, Sri Rahmayana, and Zulkifli Musthan, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat Nelayan Di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna" 1, no. 2 (2020): 65–71.

⁸ Efektivitas Majelis, Taklim Dalam, and Pendidikan Keagamaan, "AL-ISHLAH" (2021): 53–74.

terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, untuk itulah adanya kelompok seperti majelis taklim ini.⁹

Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, musholla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibilitas paradigma majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat masyarakat. Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.¹⁰

Di Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta sendiri terdapat sebuah majelis taklim yang bernama Majelis Gunung Jati yang dipimpin oleh seorang tokoh pemuda yang disegani yaitu beliau Gus Afriyan Harmita yang selalu mengadakan pengajian dan dzikir shalawatan rutin. Shalawatan merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang lazim ditemui di Indonesia. Shalawat secara terminologi berasal dari kata “*shala*” yang bisa berarti berdoa atau selamat. Akan tetapi pada praktiknya,

⁹ Islam, Rahmayana, and Musthan, “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat Nelayan Di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna.”

¹⁰ A F Bakti and M Y Yusuf, *Dakwah Dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim; Studi Kasus Majelis Taklim Kwitang Dan Majelis Taklim Ar-Risalah* Analisa *Petungkang Utara Jakarta Repository. Uinjkt. Ac. Id*, n.d., [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49407%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49407/1/Khadija h - Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49407%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49407/1/Khadija%20h%20-%20Dakwah%20dan%20Paradigma%20Perubahan%20Sosial%20Pada%20Majelis%20Taklim.pdf).

umat Islam, khususnya Nahdliyin memahami shalawatan sebagai “mendoakan keselamatan kepada Nabi.”¹¹

Hadirnya Majelis Gunung Jati tidak serta merta mudah begitu saja diterima oleh masyarakat Dusun Ploso. Akan tetapi justru pada awalnya mendapat kecaman dari masyarakat karena dianggap mengajarkan ajaran sesat. Pada akhirnya lambat laun Majelis Gunung Jati semakin terbuka dan kemudian mulai adanya penerimaan dari masyarakat bahwa Majelis Gunung Jati bukanlah mengajarkan hal sesat. Kemudian seiring berjalannya waktu majelis ini semakin bertambah jamaah dari Dusun Ploso bahkan sampai di luar yang mengikuti kegiatan rutin. Tidak hanya itu saja seiring bertambahnya jamaah berdirilah sebuah pondok pesantren yang diberi nama sama seperti majelis yakni Pondok Pesantren Gunung Jati yang berdiri kokoh diatas lahan dan masih dalam tahap pembangunan sampai saat ini.

Adanya kekhawatiran orang tua akan nilai-nilai, norma-norma, etika sosial-budaya yang pudar pada generasi remaja, maka perlu revitalisasi etika terutama pada remaja dengan dibarengi peningkatan pemahaman keagamaan khususnya pada remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Lembaga seperti majelis dan pondok inilah salah satu lembaga yang dapat memberi pemahaman dan membimbing para remaja untuk dapat menanamkan etika sosial-budaya pada mereka dalam keseharian.¹² Revitalisasi etika remaja dalam etika sosial budaya akan nampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan yang terjadi dapat merupakan kemajuan atau mungkin

¹¹ Dari Genealogi Suci et al., “Majelis Shalawat: Pendahuluan” 1, no. 1 (2020): 1–12.

¹² Perbincangan ringan dengan Ibunda Gus Afriyan (Bln Agustus 2022 di kediaman beliau)

justro kemunduran.¹³ Di dalam sebuah masyarakat senantiasa mengalami perubahan dalam hidup, perubahan itu ada secara dinamis. Bahwa perubahan yang diharapkan yakni perubahan kearah yang lebih baik. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana majelis taklim dan revitalisasi etika sosial-budaya menjadi satu kesatuan dan sangat penting.

Adanya majelis ditengah tengah masyarakat mampu mengarahkan remaja Dusun Ploso agar sedikit banyak memiliki pegangan yang kuat dalam membentengi diri pada hal-hal yang berbau kenakalan remaja. Urgensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan majelis yang selalu berorientasi pada pembinaan khususnya remaja. Selain itu juga sebagai lembaga pengajaran kajian keislaman-kebudayaan mendalam yang menjadi pengetahuan di kalangan remaja Dusun Ploso saat ini. Serta dalam hal lain Majelis Gunung Jati menjadi sebuah alat kontrol sosial di masyarakat bagi remaja dalam berperilaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang peneliti dapat ambil untuk mempermudah penyusunan skripsi ini:

1. Bagaimana upaya Majelis Gunung Jati merevitalisasi etika sosial-budaya Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi Majelis Gunung Jati merevitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta?

¹³ A. Rusdiana, "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis," *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2015).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yakni;

1. Untuk menjawab upaya Majelis Taklim Gunung Jati merevitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan implementasi Majelis Gunung Jati merevitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yakni dapat dibedakan menjadi dua kegunaan teoritis dan kegunaan praktis,

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kontribusi dalam kajian Ilmu Sosiologi Agama. Khususnya pada kajian tentang perubahan sosial, studi budaya, sosiologi pesantren dan sistem sosial. Selain itu juga sebagai rujukan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama, namun menyesuaikan fokus penelitian yang ingin diteliti.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai fakta sosial serta bagaimana adanya majelis ini dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah sosial. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan penelitian yang berkaitan dengan majelis terhadap sistem sosial di masyarakat.

- b. Bagi majelis, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi Majelis Gunung Jati secara tertulis yang dapat menjadi pedoman dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan kajian tentang etika sosial-budaya serta pendalaman ilmu agama sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi *role model* bagi pengembangan pendidikan jalur non-formal kajian keislaman di masyarakat. Pada dasarnya masyarakat desa menganut hubungan yang bersifat *gemeinschaft*, sehingga hubungan yang terjalin itu tidak hanya berlangsung sementara.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka, ada beberapa literatur yang digunakan peneliti dalam pembuatan karya ilmiah. Sebelumnya tema terkait seperti perubahan sosial dalam majelis sering dilakukan penelitian dengan objek yang berbeda. Adapun tujuan dari adanya tinjauan pustaka yakni digunakan sebagai landasan, pembandingan, dan serta menunjukkan keaslian penelitian meskipun ada kesamaan metode, teori yang digunakan. Di dalam tinjauan Pustaka adapun beberapa tulisan yang mempresentasikan topik yang peneliti kaji. Secara lebih rinci dapat dilihat pada beberapa penelitian sebelumnya dengan persamaan dan perbedaan berikut:

Pertama, penelitian skripsi karya Fatimah Putri Cahyani dengan judul “Peranan Majelis Taklim Mustaqim Dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab.

Tulang Bawang Barat”.¹⁴ Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan peranan majelis taklim mustaqim bahwa keberadaan majelis taklim membawa manfaat dan kemaslahatan umat. Berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus majelis taklim. Kesamaan dari penelitian yang ditulis ini yakni menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yakni subjek penelitian yang lebih mengarah ke anggota majelis berbeda dengan subjek yang penulis ini yaitu pengurus majelis, dan tempat penelitiannya pun juga berbeda.

Kedua, skripsi karya Niken Nur’azizah dengan judul “Peran Majelis Taklim dan Sholawat Syubbanul Musthofa Dalam Meningkatkan Karakter Religious Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo”.¹⁵ Dari hasil penelitian ini memaparkan bagaimana peran majelis taklim syubbanul musthofa ini mampu menjawab tantangan dalam membentuk dan meningkatkan karakter remaja yang religius. Mulai dari menyediakan fasilitas tempat, alat rebana untuk kegiatan sholawatan melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan apapun yang berkenaan dengan tuasiyah maupun kajian kitab-kitab dari tokoh agama. Kesamaan dari penelitian ini yakni pada penggunaan metode deskriptif kualitatif. Hanya saja tempat dan subjek yang dituju berbeda.

Ketiga, skripsi karya Abdul Kahfi yang berjudul “Peran Majelis Taklim Ar-Ridho Terhadap Kehidupan Sosial Di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang”

¹⁴ Fatimah Putri Cahyani, “Peranan Majelis Taklim Al Mustaqim Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat Skripsi.”

¹⁵ Niken Nur’azizah, “*The Role of the Ta’lim Council and Sholawat Syubbanul Musthofa in Improving the Religious Character of Youth in Sooko Village, Sooko District, Ponorogo Regency.*,” *Skripsii IAIN Ponorogo*, no. April (2021): 1–118.

Tahun 2019.¹⁶ Hasil penelitian adalah keberadaan Majelis Taklim Ar-Ridho di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah memainkan peran yang cukup baik. Dari aspek membina dan mengembangkan ilmu dan sebagai media perubahan dalam masyarakat yaitu perubahan pola pikir, perubahan dalam berpakaian, perubahan dalam berinteraksi antar sesama, peningkatan sikap solidaritas dan terjalinnya silaturahmi antar masyarakat. Pada penelitian ini adapun persamaan pada metode kualitatif. Fokus pada penelitian ini yakni peran majelis taklim dalam perubahan sosial saja tidak termasuk sosial-keagamaan, selain itu juga pada lokasi penelitain memiliki perbedaan penulis lebih menekankan pada lokasi penelitian di pedesaan yang masih minim terhadap pemahaman keagamaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Marzuki, M.PdI dengan judul “Dinamika Dan Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger” pada 2016.¹⁷ Pada hasil penelitian tersebut bahwa majelis taklim merupakan pendidikan non formal yang paling dekat dengan masyarakat terutama pada masyarakat tengger yang berdampingan dengan pemeluk agama lain yaitu hindu. Peran majelis ta’lim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan jama’ahnya (masyarakat Muslim) meliputi tiga hal, yaitu pengetahuan tentang aqidah, pengetahuan tentang fiqih ibadah, dan akhlaq Islam. Pemahaman agama ini sangat penting dimana masyarakat tengger dalam kehidupan sehari-

¹⁶ Abdul Kahfi, Peran Majelis Taklim Ar-Ridho Terhadap Kehidupan Sosial di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang, 2019.

¹⁷ Ahmad Marzuki, “Dinamika Dan Peran Majelis Ta’Lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Wilayah Suku Tengger,” *Ma’lum* 1, No. 2 (2016): 187–198, File:///C:/Users/MY LENOVO YOGA/Documents/DISERTASI DOKTOR UJE/JURNAL M. TA’LIM/PERAN MT DI TENGER.Pdf.

harinya banyak dipengaruhi oleh nilai budaya lokal yang telah mengakar dari nenek moyang. Harapannya majelis taklim bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu pada fokus penelitian yang merupakan masyarakat yang masih percaya akan budaya lokal di dalam masyarakat Gunungkidul sendiri, dan pada lokasi penelitian jelas berbeda.

Kelima, Skripsi karya Lili Nur Indah Sari dengan judul “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah” tahun 2018.¹⁸ Penelitian ini memaparkan bagaimana peran majelis taklim dalam perubahan sikap pada remaja Desa Baturaja yang kebiasaan remaja melakukan kebiasaan kenakalan seperti mengkonsumsi minuman keras, sering berkata kurang baik sehingga adanya majelis taklim ini dapat memberikan pemahaman dan membina remaja agar berakhlak mulia. Peranan majelis ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap keagamaan kembali kepada para remaja yang telah melenceng jauh dari ajaran agama. Pada penelitian adanya kesamaan penelitian yakni terkait metode kualitatif, selain itu juga fokus penelitian yang akan menyinggung terkait nilai-nilai keagamaan. Adapun yang membedakan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan mengarah ke nilai-nilai agama tanpa bersentuhan dengan budaya lokal, dan kerangka teori yang jelas berbeda.

Keenam, Skripsi karya Riskawati yang berjudul “Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Kelurahan

¹⁸ Lili Nur Indah Sari. *Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. 2018

Ternate Kabupaten Enrekang” tahun 2021.¹⁹ Pada penelitian ini memaparkan bagaimana masyarakat Kelurahan Ternate mengenai pengetahuan masyarakat akan keagamaan masih kurang dan kegiatan agaman pun masih dicampuradukkan dengan tradisi nenek moyang. Majelis taklim ini mencoba mengambil peran dalam perubahan masyarakat dengan membantu melakukan kegiatan pengajaran bagaimana melakukan tata cara sholat, cara membaca al-quran dan sebagainya. Sehingga membawa kepada perubahan yang baik. Kesamaan pada penelitian ini yakni terdapat pada metode kualitatif yang digunakan oleh penulis, selain itu latar belakang adanya majelis taklim yang memiliki kesamaan yang masih menerapkan tradisi lokal, dan menggunakan pendekatan yang sama. Yang membedakannya yaitu pada lokasi penelitian.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Saleh yang berjudul “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Merespon Realitas Zaman.”²⁰ Kesamaan pada penelitian ini yakni pada fokus yang dikaji sama yakni mengenai etika dan moral yang mulai pudar tergerus zaman. Yang membedakannya subjek penelitian ini lebih pada masyarakat umum tidak hanya pada remaja, selain itu juga dalam penelitian ini mengaitkan perihal moralitas dengan sudut pandang tokoh ulama ataupun sufi yakni Imam Al-Ghazali dalam sebuah penelitiannya mengenai revitalisasi nilai-nilai moral.

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Mohammad Syawaludin yang berjudul “Alasan Talcot Parsons Tentang Pentingnya

¹⁹ Riskawati, *Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Kelurahan Ternate Kabupaten Enrekang*. 2021

²⁰ Fauzan Saleh, “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan,” *Islamica* 6, no. 1 (2011).

Pendidikan Kultur” yang dipublikasikan pada tahun 2014.²¹ Hasil penelitian ini memaparkan bagaimana teori Talcot Parsons structural-fungsional AGIL yang memandang bahwa kultur itu sangat penting dalam pendidikan karakter manusia. Melalui empat fungsi sistem yang familiar disingkat dengan teori AGIL yakni (*Adaptation, Goal Attatitment, Integration, dan Pattern Latency*). Adapun metode yang digunakan yakni metode kualitatif yang didukung dengan referensi literatur buku para ahli tanpa adanya wawancara langsung. Persamaan penelitian ini yakni terletak pada penggunaan teori AGIL dalam penelitian ini, selain itu juga konteks yang dibahas yakni tentang sebuah pembudayaan dimasyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak perspektif yang di tuliskan pada artikel jurnal dan pada teknik metode penelitian yang diterapkan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian-penelitian diatas. Pada penelitian pertama, ketiga, dan keenam yang memaparkan lebih jelas peran lembaga seperti majelis yakni untuk membina dan memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Selain itu juga dijelaskan mengenai perubahan kaitannya dengan perubahan sosial-budaya remaja pada penelitian kedua, ketujuh, dan kedelapan. Namun, ada beberapa perbedaan yang dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya yakni seperti fokus penelitian, teknik metode penelitian, objek penelitian dan pendekatan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Majelis Gunung Jati dalam revitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso.

E. Kerangka Teori

1. Revitalisasi

²¹ Mohammad Syawaludin, “Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur,” *Ijtima'iyya* 7, no. 1 (2014): 149–166.

Revitalisasi menurut KBBI adalah proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.²² Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalkan (menganggap penting) kembali. Revitalisasi diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal untuk ditata, digarap, dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam arti luas. Konsep revitalisasi menyarankan perlunya bukti-bukti yang mendorong revitalisasi tidak ditentukan secara individual karena masing-masing dari dorongan mereka memperkuat dan berpengaruh satu sama lain. Untuk memenuhi dorongan tersebut diperlukan kriteria yang memperkuat dalam menentukan warisan budaya yang seharusnya direvitalisasi, yang didasarkan pada filosofi, kepercayaan, sosio-budaya, dan latar kesejarahan yang ditandai pada tradisi yang harmonis, teratur dengan kondisi lingkungan dan keindahan. Untuk masing-masing kriteria itu selalu berubah menurut persepsi masyarakatnya. Jika kriteria warisan budaya ini dapat dikelompokkan menurut posisi, makna, dan skala peranan maupun proses pemantapannya maka prioritas revitalisasi menjadi lebih mudah dilakukan.²³

Bangsa Indonesia mewarisi nilai-nilai budaya dari nenek moyangnya. Hingga kini, nilai-nilai budaya tersebut melandasi tata kehidupan masyarakat Indonesia. Inti dari sosio-budaya masyarakat Indonesia adalah nilai-nilai yang melandasi tata kehidupan

²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi> (di akses pada tanggal 04 Januari 2023)

²³ Bambang Sumardjoko, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa," *Jurnal VARIDIKA* 25, no. 2 (2015).

masyarakat yang disebut sebagai pandangan hidup.²⁴ Salah satu bentuk revitalisasi disini adalah mengarah pada cara-cara memunculkan kembali etika yang sudah hampir pudar di generasi sekarang. Maka dari itu perlunya mempertebal kembali etika yang dahulu sudah ada yakni salah satunya melalui lembaga majelis taklim yang dekat dengan masyarakat.

2. Etika Sosial-Budaya

Adanya Majelis Gunung Jati sedikit banyak membawa perubahan bagi remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul. Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok sosial.²⁵

Pada realitasnya arus budaya luar yang semakin kuat, membawa pengaruh pada perilaku remaja di desa. Kenakalan remaja

²⁴ Bambang Sumardjoko, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa," *Jurnal VARIDIKA* 25, no. 2 (2015).

²⁵ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 303

yang semakin massif bahkan masuk di lingkungan pedesaan seperti mengkonsumsi khamr (minuman yang memabukkan), berdua-duan dengan lawan jenis diam-diam, seks bebas dan pergi tempat hiburan malam merupakan salah satu kenakalan yang dapat berakibat buruk dan menjadi hal yang biasa pada remaja jika tidak dicegah sedari awal. Masa-masa remaja merupakan masa-masa labil dalam menentukan arah tujuan atau cita-cita mereka. Sehingga remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan lingkungan luar yang tidak diinginkan.

Selain kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan, adapun hampir pudarnya etika atau *unggah-ungguh* dengan orang yang lebih tua, sopan santun di depan orang tua, dan menghormati antara sesama. Di zaman yang semakin modern ini perlunya mempertebal kembali etika sosial-budaya pada remaja yang dahulu diterapkan dalam masyarakat hingga sampai saat ini. Untuk itu adanya Majelis Gunung Jati ini sebagai satu langkah dalam mempertebal kembali etika sosial-budaya yang telah hampir pudar.

Etika, atau filsafat moral, mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting sebab, entah kita senang atau tidak, dunia manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah.²⁶ Masyarakat akan mengalami perubahan, perubahan ia dapat berarti kemajuan, kemunduran, pertumbuhan, perkembangan, modernisasi, reformasi, revolusi, evolusi, transformasi, adaptasi, modifikasi, dan sebagainya. Kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*), merupakan perubahan sosial (terutama kultural) yang didasarkan

²⁶ Jenny Teichman, "Etika Sosial". Kanisius: Yogyakarta (1998) hlm 3. Terjem oleh A. Sudiarjo, S.

kepada tolok ukur nilai tertentu. Ada unsur penilaian terhadap perubahan sosial, baik pada periode tertentu maupun secara kumulatif. Oleh karena itu, untuk melakukan penilaian dibutuhkan kriteria dan indikator tertentu.²⁷

3. Teori Struktural-Fungsional Talcot Person

Pada fenomena perubahan sosial yang telah dijelaskan diatas. Pendekatan atau teori struktural fungsional milik Parson dikaitkan dengan pembahasan perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat. Persoalan yang mendasar yang dihadapi setiap organisme sosial adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi antar-subsistem yang terjadi di dalamnya dapat mempertahankan keutuhan sistem tersebut.²⁸

Person mengembangkan *Grand Theory*, sebagai suatu usaha untuk mengintegrasikan semua disiplin ilmu sosial ke dalam kerangka teoritis dengan tujuan yang ingin dicapai yakni terbangunnya *action theory* bahwa tindakan manusia adalah voluntir, intensional, dan simbolik.²⁹ Masyarakat sebagai sistem sosial menurut person paling tidak harus memiliki empat fungsi imperative yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action system*). Keempat fungsi imperative ini dikenal dengan sebutan AGIL yang

²⁷ Uinsgd.ac.id, “Seputar Penelitian Agama dan Perubahan Sosial”, <https://uinsgd.ac.id/seputar-penelitian-agama-dan-perubahan-sosial/> (diakses pada tanggal 21 Oktober 2022) 11:01

²⁸ Sidung Hryanto, “*Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern*”. Ar-Ruzz Media; Yogyakarta. (2012), hlm 20

²⁹ Sidung Haryanto, “*Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern*”. Ar-Ruzz Media; Yogyakarta. (2012), hlm 21

merupakan kepanjangan dari A (*adaptation*= Adaptasi); G (*Goal Attainment* = pencapaian tujuan); I (*Integration*= integrasi); dan L (*Laten Pattern Maintenance* = pemeliharaan pola).³⁰ Dari keempat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap sistem sosial memiliki kecenderungan untuk mengalami perubahan sosial yang berdampak pada penyesuaian dari sistem-sistem yang lain. Seiring dengan berjalannya waktu kenakalan remaja yang sering dilakukan ini sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan, seperti pada teori struktural-fungsional AGIL milik Talcot Parson yakni pada fungsi adaptasi. Majelis yang berada dekat dengan masyarakat lambat laun dapat menjadi penting di sebuah masyarakat dalam menangkali perilaku kenakalan remaja dan menumbuhkan etika sosial-budaya pada remaja.

Dalam *The Social System*, Parson menegarai dua masalah fungsional yang harus ditangani oleh sistem sosial apapun mulai dari satu pasangan (seperti suami -istri) hingga satu masyarakat dunia yaitu: alokasi sumber-sumber daya diantara berbagai unit sosial dan kecocokan atau integrasi berbagai institusi, termasuk metode-metode kontrol sosial dan metode-metode yang dapat digunakan untuk menangani pertentangan dan sengketa.³¹ Bertemunya AGIL (prasyarat fungsional) dengan Sistem Sosial menurut Parsons sebagaimana Organisme perilaku: sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan

³⁰ Sidung Haryanto, “*Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern*”. Ar-Ruzz Media; Yogyakarta. (2012), hlm 20

³¹ Bryan S Turner, “Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern”, trjmah E Setiyawati dkk, Puataka Pelajar:Yogyakarta. (2012), hlm 172

fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.³²

Parson juga menambahkan, terdapat dua perspektif utama tentang struktur sosial. Pertama, perspektif institusional atau kultural. Dalam perspektif ini, elemen-elemen dasarnya meliputi norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang mengatur tindakan sosial. Kedua, perspektif relasional. Dalam perspektif ini, elemen-elemen yang membentuk struktur sosial utamanya adalah hubungan-hubungan sosial. Parson juga tertarik pada cara-cara pemindahan norma-norma dan nilai-nilai suatu sistem kepada para aktor di dalam sistem itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil norma-norma dan nilai-nilai itu menjadi bagian dari “suara hati” para aktor.³³

Dari penjelasan Parson, bahwa suatu etika atau kultur dapat berpengaruh pada sistem sosial dan sistem tersebut. Sebuah kultur mampu mengikat sistem sosial lainnya bahkan sebagai jembatan interaksi antar aktor. Majelis Gunung Jati sebagai lembaga non-formal yang dekat dengan masyarakat berperan penting dalam membentuk moralitas remaja menjadi lebih baik apalagi dengan kegiatan yang mengarah pada pembinaan akhlak dan ilmu

³² Syawaludin, “Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur.”

³³ George Ritzer, “Teori Sosiolog Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”, trjmh Saut Pasaribu dkk, Pustaka Pelajar:Yogyakarta. (2012). hlm 415

pengetahuan keagamaan Islam yang berkaitan erat dengan peningkatan spiritualitas remaja. Apalagi di generasi sekarang ini moralitas perlu ditanamkan dalam diri terutama remaja. Pentingnya revitalisasi etika sosial-budaya pada remaja melalui Majelis Gunung Jati ini.

Dalam bukunya *The Structure of Social Action*, Parson melihat bahwa individu memiliki pilihan dalam bertindak dalam situasi sosial.³⁴ Keinginan remaja untuk merubah perilaku kenakalan menjadi remaja yang beretika adalah salah satu contoh dari sebuah pilihan dalam bertindak. Untuk itulah teori structural-fungsional milik Talcot Parson yang telah dipaparkan diatas tersebut dipilih untuk mengkaji fenomena yang penulis teliti. Teori ini dianggap sesuai dengan fenomena yang dikaji selain itu juga teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana upaya dan strategi dalam menguatkan etika sosial-budaya remaja melalui lembaga Majelis Gunung Jati ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selain itu juga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, teknik analisis agar lebih memudahkan dalam penulisan skripsi. Penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non-randoms sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset

³⁴ Sidung Haryanto, "*Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern*". Ar-Ruzz Media; Yogyakarta. (2012), hlm 21

sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset.³⁵ Teknik ini disebut juga teknik sampel bertujuan. Teknik penarikan sampel purposive dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya. Selain itu penelitian ini diperoleh dengan terjun ke lapangan secara langsung (*field research*). Penjelasan secara rinci terkait metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data tertentu sebagai suatu cara pendekatan ilmiah sehingga skripsi ini layak sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan singkat menurut Bogdad dan Taylor (1975:5), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.³⁶ Disamping itu juga metode kualitatif dianggap sesuai dengan realitas yang diteliti dengan memperoleh data yang detail dan pemahaman mendalam melalui cara terjun ke lapangan secara langsung (*field research*)

Ada Istilah lain yang sering digunakan dengan makna penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistic. Guba (1985) mempergunakan nama *Naturalistic Inquiry* (inkuiri naturalistik),

³⁵ Lenaini Ika, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1(2021):33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>.

³⁶ Nyoman Kutha Ratna, "Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya" (2010):84

oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/*setting* alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natur).³⁷

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data di lapangan yang objektif maka peneliti menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer ini didapatkan langsung berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan oleh subjek informan utama yaitu terkait dengan data yang berhubungan langsung dengan Majelis Gunung Jati dan revitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso. Penelitian ini mengambil subjek informan utama yang sudah dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Pimpinan Majelis Gunung Jati dipilih sebagai informan utama, pertimbangan dipilihnya Pimpinan Majelis Gunung Jati karena yang mengetahui secara keseluruhan sampai terbentuknya sebuah majelis. Hal ini di lihat dari sepak terjang beliau dalam mendirikan Majelis Gunung Jati dan pemahaman akan kajian ilmu agama dan etika sosial-budaya.

b. Sumber Sekunder

Dalam sebuah penelitian, akan selalu dibutuhkan data atau sumber sekunder yang dapat menjadi referensi atau sebagai penjelas yang berkaitan dengan masalah pada penelitian Majelis Gunung Jati dan Revitalisasi Etika Sosial-

³⁷ Salim and Syahrums, "Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan," 2012.

Budaya Remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul. Sumber tersebut berupa keterangan, catatan, foto atau data statistik terkait judul penelitian, serta data lain yang menjadi pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data di lapangan yang objektif maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara, obeservasi, dan dokumentasi seperti pada penjelasan berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang.³⁸ Perlu diingat bahwa pada era teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti sekarang ini, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui telepon, *handphone* atau melalui internet.³⁹ Seperti yang telah peneliti lakukan, karena keterbatasan dan jangkauan wilayah yang lumayan jauh peneliti dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi melakukan pengambilan data yang kurang melalui *handphone*. Adapun subjek-subjek penelitian yang diambil sebagai berikut:

³⁸ Ida Bagus GDE Pujaastawa, "Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi," *Universitas Udayana* (2016): 4.

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011.

- 1) Adapun subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni Pimpinan Majelis Gunung Jati yakni Gus Afrian Harmita, dipilihnya Gus Afrian berdasarkan kriteria bahwa Gus Afrian merupakan pendiri dan penggagas berdirinya Majelis Gunung Jati, Gus Afrian Harmita dipilihnya sebagai informan utama yang dapat memberikan informasi secara rinci tentang sejarah Majelis Gunung Jati, tantangan dalam berdirinya majelis, kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Gunung Jati, pola ajaran etika sosial-budaya di Majelis Gunung Jati.
- 2) Pengurus atau Pihak yang mengetahui awal mula Majelis Gunung Jati yakni Ibunda Gus Afrian sebagai (informan pendukung). Berdasarkan pertimbangan bahwa informasi yang disampaikan oleh beliau dapat memperkuat dalam penelitian Majelis Gunung Jati ini serta mengetahui bagaimana kultur atau kebiasaan serta perubahan yang terjadi selama beberapa tahun ketika tinggal di Dusun Ploso sampai saat ini pengaruhnya Majelis Gunung Jati kepada masyarakat.
- 3) Remaja tergabung di dalam Majelis Gunung Jati (informan pada penelitian ini sebanyak dua santri putra dan dua santri putri Majelis Gunung Jati), yang mana kriteria yang dipilih adalah santri putra dan putri yang minimal sudah tergabung di dalam Majelis Gunung Jati kurang lebih satu tahun lamanya. Pertimbangan dipilihnya yakni santri dapat membedakan perubahan yang terjadi ketika sebelum dan sesudah menimba ilmu di Majelis Gunung Jati.

- 4) Kepala Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Kepala dusun merupakan pemegang pimpinan tertinggi di Dusun Ploso yang memiliki kekuasaan wilayah sehingga mengetahui bagaimana hubungannya dengan adanya Majelis Gunung Jati di Masyarakat.

Objek penelitian yakni Majelis Taklim Gunung Jati dalam revitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Pada wawancara ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, tetapi dilakukan dengan dialog bebas yang masih berfokus pada tujuan penelitian. Adapun maksud dan tujuannya untuk menggali informasi secara lebih terbuka dan informan dapat mengemukakan gagasannya dari sudut pandang informan sendiri. Pada wawancara ini pengumpulan data menggunakan wawancara secara langsung dengan didukung melalui media komunikasi. Pertimbangannya dikarenakan jarak lokasi penelitian yang cukup lumayan jauh dijangkau dan menyesuaikan jadwal acara informan yakni Pimpinan Majelis Gunung Jati.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan agar mengetahui bagaimana aktifitas yang terjadi lokasi penelitian.⁴⁰ Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran

⁴⁰Nelayan Pantai, Gesing Padukuhan, and Gunung Kidul, "Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas" (2013).

tertentu dan c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.⁴¹ Pada teknik observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi tempat penelitian yaitu di Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Pada teknik observasi penulis dengan terlibat secara langsung mengikuti kegiatan Majelis Gunung Jati dan melihat secara langsung pengajaran kultur budaya (tradisi, bahasa, dan rutinan majelis yang selalu diadakan di Majelis Gunung Jati). Adapun objek yang diobservasi meliputi perilaku, kebiasaan, atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Majelis Gunung Jati dan bagaimana kultur dimasyarakat terkait etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni dapat berupa dokumentasi momen yang berbentuk foto atau bahkan video yang berkaitan dengan Majelis Gunung Jati dan berupa audio saat wawancara sebagai bukti adanya penelitian tentang Majelis Gunung Jati dan Revitalisasi etika sosisl-budaya remaja Dusun Ploso.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

⁴¹ Nyoman Kutha Ratna, Su, "Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya" (2010): hlm 220

difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴² Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Dalam penelitian kualitatif proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut: (1) melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian; (2) mereduksi data sehingga tidak ada data yang overlapping; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema; (4) mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan; dan (5) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.⁴³

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁴

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, hlm. 372.

⁴³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

⁴⁴ MN Ningtyas, "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian* (20014): 32–41.

selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴⁵

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh. Peneliti mencatat informasi dari narasumber pada saat wawancara, dan mendeskripsikan dalam analisis peneliti dan gambar dokumentasi, dan menyajikannya dalam lampiran.⁴⁶

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing / verification*)

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti

⁴⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁴⁶ Ningtyas, "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian."

kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan skripsi, maka peneliti akan memberikan garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab, dengan tujuan mencapai pembahasan yang lebih jelas, utuh, dan sistematis, dengan rincian sebagai berikut;

Bab I, merupakan pendahuluan berisi tentang kajian awal peneliti yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, memaparkan gambaran umum terkait Majelis Gunung Jati yang berisikan bagaimana kondisi geografis dan sosial keagamaan masyarakat Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Selain itu juga akan dipaparkan bagaimana sejarah, kegiatan-kegiatan telah dilakukan di Majelis Gunung Jati, ajaran dan kepengurusan Majelis Gunung Jati yang berada di Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

Bab III, pada bab ini lebih menekankan pada memaparkan pembahasan yang ditumui di lapangan yakni berupa penyajian data terkait beberapa upaya yang telah dilakukan Majelis Gunung Jati dan revitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso, Giritirto, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta. pada bab ini memuat penjelasan-penjelasan mulai dari etika sosisl budaya yang dimaksud, langkah Majelis Gunung Jati, dan bentuk konkrit kebiasaan yang diajarkan pada Majelis Gunung Jati kaitannya dengan revitalisasi etika sosial budaya remaja.

⁴⁷ Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021

Bab IV, pada bab ini lebih memaparkan secara rinci strategi Majelis Gunung Jati dan revitalisasi etika sosial-budaya remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Berisi pemaparan strategi Majelis Gunung Jati dari melalui kegiatan, berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait dan pengelompokan. Adapun pada bab ini merealisasikan penggunaan pendekatan perubahan sosial milik Talcot Person teori AGIL.

Bab V, berisi penutup yakni kesimpulan yang merangkum jawaban penelitian dari dua rumusan masalah di atas. Selain itu juga terdapat saran yang dapat menampung kritik ataupun masukan untuk penelitian selanjutnya. Tak lupa Adapun daftar pustaka yakni berupa data literatur yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka Majelis Gunung Jati dan Revitalisasi Etika Sosial-Budaya Remaja Dusun Ploso, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul sebagai berikut:

Pertama, upaya Majelis Gunung Jati sebagai lembaga dakwah *bil-hal* non-formal dalam hal me-revitalisasi etika sosial-budaya remaja menemui kecocokan di lapangan. Masyarakat pedesaan yang cenderung masih mempertahankan budaya jawa yang sangat kental dengan tradisi, membuat Majelis Gunung Jati melihat pola kultur di masyarakat untuk dapat beradaptasi di lingkungan Dusun Ploso yang memiliki kultur yang bermacam-macam. Seperti pada ketika Majelis Gunung Jati dalam perjalanannya menemui beberapa tantangan yang cukup berat, karena erneh dianggap aliran sesat oleh masyarakat dan upaya-upaya dalam berdakwah dan memahamkan masyarakat khususnya remaja untuk meninggalkan perilaku kenakalan remaja yang sudah menjadi kebiasaan sungguh sangat sulit pada masa itu. Membutuhkan waktu yang panjang sampai akhirnya Majelis Gunung Jati di terima di masyarakat bahkan sampai saat ini semakin dikenal dimasyarakat luas di luar Dusun Ploso. Adapun upaya-upaya persuasif yang telah dilakukan Majelis Gunung Jati dan revitalisasi etika sosial-budaya remaja seperti berikut:

- a. Menarik perhatian dengan media seni hadrohan
- b. Ajakan berupa pendekatan secara emosiaonal (dari ke hati)
- c. Pemberian contoh
- d. Pemberian pemahaman

e. Pendalaman ilmu agama

Selain itu juga adapun bentuk konkrit dari upaya yang telah dilakukan tersebut berupa penerapan ajaran nilai-nilai etika sosialbudaya terutama bagaimana etika menghormati yang lebih tua yakni berupa *salim* atau sungkum menunduk, bab terkait menyuguhkan makan dan minuman kepada tamu dalam adat jawa, bab tradisi sebuah kenduri semacam makna-makna, penggunaan symbol-simbol budaya jawa yang dikenakan pada pakaian perkakas dan bangunan yang didirikan, ajaran terkait moral melalui media wayang, dan kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan pengembangan Majelis Gunung Jati.

Kedua, Implementasi yang dilakukan Majelis Gunung Jati dalam me-revitalisasi Etika Sosial-Budaya Remaja Dusun Ploso yakni melalui:

- a. Kajian ke-Islaman dan Etika Sosial-Budaya,
- b. Kolaborasi antar masyarakat, organisasi masyarakat dan pemerintahan setempat,
- c. Segmentasi jamaah Majelis Gunung Jati dan transfer keilmuan.

Disamping itu revitalisasi etika sosisl-budaya remaja Dusun Ploso ini relevan dengan teori yang digunakan oleh penulis yakni menggunakan teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Revitalisasi etika sosial-budaya ini seperti pada yang telah dijelaskan diatas tentang tradisi lokal yang masih dipertahankan dan digali lebih dalam lagi sehingga menjadi ciri khas dari Majelis Gunung Jati ini. Seperti pada adabtasi yang dilakukan Majelis Gunung Jati dalam rangka pendekatan kepada masyarakat, fungsi pencapaian tujuan yakni diterangkan bahwa Majelis Gunung Jati memiliki misi untuk merubah kebiasaan yang buruk di Dusun Ploso menjadi kebiasaan yang baik, mengenalkan ilmu agama kepada masyarakat dengan pendekatan sesuai

pola kultur dimasyarakat. Fungsi integrasi terdapat pada pembauran antara Majelis Gunung Jati dengan masyarakat. Dan yang terakhir fungsi pemeliharaan pola yakni melakukan serangkaian rencana-rencana baru dalam kegiatan Majelis Gunung Jati yang memiliki daya tarik lebih kepada para jammah.

B. Saran

Pada proses penelitian ini masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan masih banyak di temukan kekurangan dalam tulisan. Maka dari itu diajukan beberapa saran yang membangun bermanfaat bagi program studi Sosiologi Agama, untuk Majelis Gunung Jati sebagai objek penelitian ini, dan peneliti selanjutnya seperti berikut:

1. Kepada Majelis Gunung Jati program-program baru dalam majelis perlu ditingkatkan untuk menarik perhatian remaja. Pembudayaan di dalam majelis juga sangat penting perlu pengembangan lebih lanjut agar remaja semakin tertarik untuk mengaji tanpa meninggalkan tradisi budaya yang ada di daerahnya. Serta perlunya kerja sama antar pemerintah setempat, karena tantangan remaja saat ini yakni perilaku yang menyipang dan hal-hal berbau dengan kenakalan remaja.
2. Kepada peneliti selanjutnya, karena penelitian ini masih terbilang banyak kekurangan dan hal-hal yang masih belum banyak di ulas seperti dampak majelis bagi masyarakat luas di lain Dusun Ploso, gaya kepemimpinan dalam Majelis Gunung Jati, ajaran-ajaran yang menjadi pedoman Majelis Gunung Jati dan masih banyak lagi. Apalagi peneliti tidak banyak terlibat secara langsung dalam sedikit banyak kegiatan yang dilakukan dalam Majelis Gunung Jati.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Asy Syaffa Nada, Mengenal laden dodok, tradisi khas jawa tengah yang dilakukan oleh laki-laki diakses pada tanggal 25 Mei 2023. <https://indotnesia.suara.com/read/2022/12/08/132327/mengenal-ladendodok-tradisi-khas-jawa-tengah-yang-dilakukan-oleh-laki-laki>
- Abdussamad, Zuchri S.I.K., M.Si, Metode Penelitian Kualitatif, 2021
- Alwi, Usman, Ahmad Badwi, and Baharuddin Baharuddin. "Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial Dan Budaya." *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 2 (2021): 188–194.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI Daring arti kata "revitalisasi" di akses pada tanggal 04 Januari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>
- Bakti, A F, and M Y Yusuf. Dakwah Dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim; Studi Kasus Majelis Taklim Kwitang Dan Majelis Taklim ArRisalah Analisa Petukangan Utara Jakarta. Repository.Uinjkt.Ac.Id, n.d. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49407%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49407/1/Khadijah - Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49407%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49407/1/Khadijah-Dakwah-dan-Paradigma-Perubahan-Sosial-Pada-Majelis-Taklim.pdf).
- Doni Koesoemo A, Pendidikan Karakter, hal 214
- Fatimah Putri Cahyani. "Peranan Majelis Taklim Al Mustaqim Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat Skripsi" (2018): 10–27.
- Febriyani, Rina, M Taufiq Rahman, and M Yusuf Wibisono. "Kondisi Kegiatan Keagamaan Muslim Perempuan Pada Masa Pandemi

- Covid-19 Di Wilayah Suburban.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 263–271.
- Hasan, N O R. “PERSENTUHAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular)” (2018): 1–218.
<http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/320>.
- Hryanto, Sidung, “Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern”. Ar-Ruzz Media; Yogyakarta. (2012), hlm 20-21
- Ika, Lenaini. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *Jurnal Kajian, penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>.
- Islam, Jurnal Pendidikan, Sri Rahmayana, and Zulkifli Musthan. “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat Nelayan Di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna” 1, no. 2 (2020): 65–71.
- Jenny Teichman, “Etika Sosial”. Kanisius: Yogyakarta (1998) hlm 3. Terjem oleh A. Sudiarjo, S.
- K. Bartens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 4.
- Kahfi, Abdul. No Title, 2019.
- Kalurahan Gadingsari, Kapanewon Sanden, Kab Bantul, Lestarikan Adat Tradisional, Pemuda Dusun Wonoroto Adakan Latihan "Laden Dodok", diakses pada tanggal 25 Mei 2023.
<https://gadingsari.bantulkab.go.id/first/artikel/514-Lestarikan-Adat-Tradhisional--Pemuda-Dusun-Wonoroto-Adakan-Latihan--Laden-Dodok->
- Komunitas, Pada, Pengemis Desa, Banyu Ajuh, Kamal Bangkalan Madura, Siti Aisyah, Pasca Sarjana, Universitas Islam, and Negeri Sunan.

- “Peran Majelis Ta’ Lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura” (2019).
- Kuntowijoyo, 2019 “Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas”, Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm 5
- Majelis, Efektivitas, Taklim Dalam, and Pendidikan Keagamaan. “AL-ISHLAH” (2021): 53–74.
- Masroer Ch Jb,riset, *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi (Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*. (2015)
- Marzuki, Ahmad. “Dinamika Dan Peran Majelis Ta’Lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger.” *Mafhum* 1, no. 2 (2016): 187–198. file:///C:/Users/MY LENOVO YOGA/Documents/DISERTASI DOKTOR UJE/JURNAL M. TA’LIM/PERAN MT DI TENGGER.pdf.
- Ningtyas, MN. “Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian* (20014): 32–41.
- Nur’azizah, Niken. “The Role of the Ta’lim Council and Sholawat Syubbanul Musthofa in Improving the Religious Character of Youth in Sooko Village, Sooko District, Ponorogo Regency.” *Skripsii IAIN Ponorogo*, no. April (2021): 1–118.
- Pantai, Nelayan, Gesing Padukuhan, and Gunung Kidul. “Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas” (2013).
- Pendidikan, Jurusan, Agama Islam, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, and Negeri Sunan. “PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH KARANGWARU” (2018).

- Pujaastawa, Ida Bagus GDE. “Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi.” Universitas Udayana (2016): 4.
- Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha, “Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya” (2010):84
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Riskawati, Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Kelurahan Ternate Kabupaten Enrekang. 2021 (Mela Rosita 2022) Dkk “Laporan Akhir KKN Kelompok 30 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. 2022.
- Rusdiana, A. “Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.” Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015).
- Ritzer, George “Teori Sosiolog Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”, trjmh Saut Pasaribu dkk, Pustaka Pelajar:Yogyakarta. (2012). hlm 415
- S Turner, Bryan “Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern”, trjmah E Setiyawati dkk, Puataka Pelajar:Yogyakarta. (2012), hlm 172
- Saleh, Fauzan. “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan.” Islamica 6, no. 1 (2011).
- Salim, and Syahrums. “Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan,” 2012.
- Sari, Lili Nur Indah. Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. 2018
- Studi, Program, and Sosiologi Agama. “Keberadaan Majelis Taklim Terhadap Kontrol Sosial Masyarakat Di Jorong Pasanehan Kenagarian Lasi Kecamatan Canduang” (2020).

- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 303
- Suci, *Dari Genealogi, Media Baru, Musikalitas Religi, Syamsul Rijal, and Pasca*
- Soeharto. “MAJELIS SHALAWAT: Pendahuluan” 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Supriyatna, Iqna, “Peran pondok pesantren Al-Muna dalam membentuk nilai-nilai karakter santri MI Ma’arif Giriloyo I Imogiri Bantul”, 2018
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (1987). Jakarta. hlm. 119
- Sumardjoko, Bambang. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa.” *Jurnal VARIDIKA* 25, no. 2 (2015).
- Syawaludin, Mohammad. “Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur.” *Ijtimaiyya* 7, no. 1 (2014): 149–166. Syukri Dan Sulaiman Muhamad Amin. “Buku-Majlis Ta’lim Dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Majelis Ta’lim Kota Medan),” 2019.
- Uinsgd.ac.id, “Seputar Penelitian Agama dan Perubahan Sosial”, <https://uinsgd.ac.id/seputar-penelitian-agama-dan-perubahan-sosial/> (diakses pada tanggal 21 Oktober 2022) 11:01

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

